

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai “peta jalan” yang menunjukkan arah saja, melainkan harus juga menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya di lapangan (Efendy 2005, 301).

Strategi pada hakikatnya adalah suatu cara atau teknik dalam membuat rencana agar rencana tersebut bisa sesuai dengan kehendak atau keinginan kita. Agar bisa berjalan dan menghasilkan sesuai dengan target yang direncanakan. Tentunya dalam menyelesaikan suatu masalah, dalam penyelesaiannya harus ada strategi agar tidak terjadi kesalahan atau hal-hal yang merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Strategi adalah suatu tujuan dan sasaran yang sangat berguna untuk jangka panjang, sesuatu dikatakan strategis ketika ia dibuat atau dilaksanakan berdasarkan strategi yang dianggap paling tepat untuk mencapai suatu tujuan. Strategi dapat diartikan sebagai sebuah rencana yang tersusun secara menyeluruh untuk mencapai suatu tujuan walaupun tidak ada jaminan pada keberhasilannya, akan tetapi dengan menggunakan

strategi komunikasi yang baik tentunya dapat meminimalisir kegagalan dalam mencapai tujuannya.

Strategi dalam dunia komunikasi berarti sebuah rencana menyeluruh untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi. Tujuan komunikasi dalam hal ini bermacam, tergantung pada ruang lingkup komunikasi yang di sentuhnya, contohnya komunikasi intruksional yang bertujuan guna membelajarkan pihak komunikan (sasaran), komunikasi pembangunan bertujuan agar dapat menciptakan masyarakat yang adil dan Makmur melalui pemerataan informasi yang bersifat membangun, demikian juga jenis komunikasi lainnya mempunyai tujuan sendiri.

Selain itu strategi juga merupakan keseluruhan kesepakatan yang telah disetujui serta tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, Jadi, dalam merumuskan strategi komunikasi, selain dibutuhkan perumusan yang matang serta tujuan yang jelas, serta memperhatikan kondisi dan situasi khalayak.

2. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian suatu pesan kepada orang lain dengan tujuan mengubah ataupun membentuk perilaku orang lain, baik secara langsung bertatap muka ataupun tidak langsung (melalui media). Adanya komunikasi tak lepas dari kebutuhan antar individu dan individu dengan kelompok, komunikasi menjadi alat penghubung dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan,

Komunikasi menjadi bagian hidup manusia, karena manusia tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain, mereka saling berinteraksi satu sama lain, bertukar pikiran, ataupun memberikan pendapat untuk memecahkan suatu masalah. Manusia sebagai makhluk sosial yang artinya manusia membutuhkan orang lain dalam keberlangsungan hidup di lingkungannya untuk bersosialisasi, dikatakan makhluk sosial karena dalam hidupnya tidak bisa lepas dari pengaruh manusia lain.

Komunikasi sudah menjadi inti dari semua hubungan sosial, dengan berkomunikasi manusia dapat memahami satu sama lain. karena hakikatnya komunikasi ialah suatu proses sosial yang terjadi interaksi dan tentunya saling mempengaruhi.

Harold Laswell dalam karyanya "*The Structure and Function of Communication in Society*" bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut :

"Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect".

Kutipan di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- a. Komunikator (*communicator, source, sender*)
- b. Pesan (*Message*)
- c. Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
- d. Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui

media yang menimbulkan efek tertentu. Dalam memahami apa itu arti dari komunikasi lisan maupun tertulis, kalimat komunikasi sudah tidak asing bagi siapapun. Komunikasi dapat dibedakan lagi ke dalam beberapa bentuk, pembagian komunikasi dari segi penyampaiannya ada komunikasi lisan maupun tertulis.

Secara garis besar komunikasi dibagi menjadi dua bagian:

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyatannya ide- ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan media.

2) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Nonverbal juga bisa diartikan sebagai

tindakan-tindakan manusia secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya (Kusumawati 2016, 85).

a. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Karena manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan dengan manusia lain. Menurut Dedy Mulyana bahwasanya komunikasi dilihat dari peserta komunikasinya dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: (Komunikasi Intrapribadi, Komunikasi antarpribadi, Komunikasi kelompok, Komunikasi massa, Komunikasi organisasi.)

b. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak. Komunikasi intrapersonal, secara harfiah dapat diartikan sebagai komunikasi dengan diri sendiri. Hal ini menyangkut proses disaat diri (*self*) menerima stimulus dari lingkungan untuk kemudian melakukan proses internalisasi (Rahman 2015, 94).

Menurut Onong Effendy komunikasi intrapersonal atau merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan (Efendy 2005, 275). Komunikasi intrapersonal ialah

komunikasi yang dilakukan dengan diri sendiri bertujuan untuk berfikir, menganalisis serta merenung.

c. Komunikasi Antar pribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Secara umum komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses pertukaran makna orang-orang yang saling berkomunikasi.

d. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan sekumpulan individu yang berkomunikasi dan menjadil relasi dalam skala tertentu yang memiliki komunikasi intens dengan norma dan tujuan tertentu. Komunikasi kelompok sebagai komunikasi di mana anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya dan mengatur umpan balik baik itu secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya (Wahyono 2018, 114).

e. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi secara institusional dan teknologis dari Sebagian besar aliran pesan yang dimiliki Bersama secara berkelanjutan dalam masyarakat industrial (Winarso 2005, 65). Komunikasi massa merupakan komunikasi yang

dalam pelaksanaannya menggunakan media massa, baik media cetak (koran, majalah) ataupun melalui elektronik (televisi, radio).

f. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) adalah penciptaan pesan serta penanganan kegiatan yang terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal dan berlangsung di dalam sebuah jaringan yang tentunya lebih besar daripada komunikasi kelompok, komunikasi ini juga terkadang melibatkan komunikasi lain seperti komunikasi antarpribadi.

Komunikasi memiliki peran penting dalam aspek kehidupan, salah satunya yaitu dunia pendidikan. Proses Pendidikan tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi karena komunikasi berperan penting sebagai media dalam proses belajar mengajar dari komunikator (guru, pendidik, pengajar) kepada komunikan (anak didik). Maka dari itu seorang pendidik tentu harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik.

3. Metode Komunikasi

Metode komunikasi terdiri atas :

a. Komunikasi Informativ (*informative communication*)

Suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya.

b. Komunikasi Persuasive (*persuasive communication*)

Komunikasi persuasive adalah proses mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk dan mengajak, sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri.

c. Komunikasi Instruktif/koersif (*instructive/coercive communication*)

Komunikasi instruktif/ koersif adalah komunikasi yang mengandung ancaman atau sanksi dalam yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukan sesuatu secara terpaksa, karena takut akibatnya. (Wisman 2017, 35)

4. Proses Komunikasi

Proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan sekunder.

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah Bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lainnya sebagai yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator pada komunikan.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau

sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama (Efendy 2005, 114).

5. Fungsi Komunikasi

Lutfi Basit menjelaskan terdapat empat fungsi komunikasi, yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*) yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
2. Mendidik (*to educate*) yaitu sebagai sarana Pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
3. Menghibur (*to entertain*) yaitu selain menyampaikan Pendidikan dan mempengaruhi, komunikasi juga berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi (*to influence*) yaitu fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikasi dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan apa yang diharapkan (Basit 2018, 48).

Seperti dijelaskan pada uraian di atas fungsi komunikasi yaitu mendidik, manusia memerlukan orang lain untuk hidup begitu juga pada

bidang Pendidikan tentunya memerlukan orang lain (Guru, pendidik) untuk membimbingnya serta mengarahkan ke tempat yang tepat.

6. Tujuan Komunikasi

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya ilmu komunikasi teori dan praktek menyebutkan bahwa tujuan komunikasi terdiri atas 4 tujuan yaitu (Efendy 2005, 130):

1. *To change the attitude* (mengubah sikap)
2. *To change the opinion* (mengubah opini/pendapat/pandangan)
3. *To change the behaviour* (mengubah perilaku)
4. *To change the society* (mengubah masyarakat)

7. Strategi Komunikasi

Strategi dalam komunikasi adalah cara mengatur pelaksanaan operasi komunikasi agar berhasil. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya (Abidin 2015, 74). Oleh karenanya komunikator pada saat berkomunikasi harus bisa membuat strategi komunikasi terlebih dahulu agar pesan yang di sampaikan bisa mencapai target komunikasi yang diinginkan.

Menurut Onong Uchjana Effendy komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh satu orang ke orang lain untuk menginformasikan, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung)

maupun tidak langsung (melalui media) (Efendy 2005, 81). Strategi komunikasi adalah tahapan konkret dalam rangkaian aktivitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplementasian tujuan komunikasi, adapun teknik adalah satu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah di terapkan sebelumnya. Rencana yang meliputi metode, teknik, dan tata hubungan fungsional antara unsur-unsur dan faktor-faktor dari proses komunikasi guna kegiatan operasional dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran. Pada hakekatnya adalah sebuah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan.

Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton membuat definisi dengan menyatakan strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Cangara 2013, 32).

Strategi merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Dalam merumuskan strategi komunikasi selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak atau sasaran (Arifin 1984, 81).

Dengan demikian, strategi komunikasi merupakan keseluruhan perencanaan, taktik dan cara yang dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan memperhatikan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Akan lebih baik apabila dalam strategi komunikasi di perhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor pendukung atau penghambat pada setiap komponen, diantaranya faktor kerangka referensi, faktor situasi dan kondisi, pemilihan media komunikasi, tujuan pesan komunikasi, dan peranan komunikator dalam komunikasi (Abidin 2015, 74).

Menurut Anwar Arifin untuk dapat membuat rencana dengan baik maka ada beberapa langkah yang harus diikuti untuk menyusun strategi komunikasi, yaitu:

1. Mengenal Khalayak

Merupakan langkah pertama bagi komunikator agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif.

2. Menyusun Pesan

Merupakan langkah kedua setelah mengenal khalayak dan situasi, makalangkah selanjutnya adalah menyusun pesan yang mampu menarik perhatian para khalayak. Pesan dapat terbentuk dengan menentukan tema atau materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari komponen pesan adalah mampu membangkitkan perhatian khalayak. Perhatian merupakan pengamatan yang terpusat. Awal dari suatu efektivitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

3. Menetapkan Metode

Dalam dunia komunikasi, metode komunikasi diwujudkan dalam bentuk:

- a. Metode *redudancy*, yaitu cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang pesan kepada khalayak. Pesan yang diulang akan menarik perhatian. Selain itu khalayak akan lebih mengingat pesan yang telah disampaikan secara berulang. Komunikator dapat memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dalam penyampaian sebelumnya.
- b. Metode *Canalizing*, pada metode ini, komunikator terlebih dahulu mengenal dan mulai menyampaikan ide sesuai dengan kepribadian, sikap-sikap dan motif khalayak (Arifin 1984, 91).

8. Tujuan Strategi Komunikasi

Ketika membayangkan strategi komunikasi maka pikirkanlah tentang tujuan yang ingin dicapai dan jenis materiil apa saja yang kita pandang dapat memberikan kontribusi bagi tercapainya suatu tujuan. Khusus untuk setiap tujuan tertentu yang berkaitan dengan aktifitas maka tujuan komunikasi menjadi sangat penting karena meliputi:

- a. Memberitahu (*announcing*). Tujuan pertama dari strategi adalah *announcing* yaitu pemberitahuan tentang kapasitas dan kualitas informasi. Oleh karena itu, informasi yang akan dipromosikan sedapat mungkin berkaitan dengan informasi utama dari seluruh informasi yang demikian penting.

- b. Memotivasi (*motivating*). Dalam penyebaran informasi, maka kita diusahakan agar informasi yang disebarakan dapat memotivasi masyarakat.
- c. Mendidik (*educating*). Tiap informasi dalam tujuan komunikasi harus mengandung unsur yang bersifat mendidik.
- d. Menyebarkan Informasi (*Informing*). Menyebarkan informasi kepada masyarakat menjadi tujuan yang utama sehingga dapat digunakan oleh konsumen.
- e. Mendukung Pembuatan Keputusan (*supporting decision making*). Dalam rangka pembuatan keputusan, maka informasi yang dikumpulkan dikategorikan, dianalisis, sedemikian rupa hingga dijadikan informasi utama bagi pembuatan keputusan (Alo 2011, 57).

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim *mashdar* (bentuk *infinitif*) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama) (M.A 2010, 1).

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moral sense*), yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk (P. D. Daradjat 1995, 2).

Seluruh definisi akhlak yang dijabarkan diatas tampaknya tidak bertentangan, melainkan memiliki kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Definisi akhlak tersebut tampaknya secara substansial saling melengkapi.

Bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaki, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan (Habibah, Akhlak dan Etika Dalam Islam 2015, 73).

2. Dasar Akhlak

Dalam Al-Qur'an terdapat dalil-dalil yang dijadikan sebagai rujukan dari akhlak, seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Qolam: 4, yaitu: *"Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah orang yang berakhlak mulia"*. (Al-Qolam (68): 4).

Pujian Allah ini bersifat individual dan khusus hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW karena kemuliaan akhlaknya. Penggunaan istilah *"khulukun 'adhim"* menunjukkan keagungan dan keanggunan moralitas rasul, yang dalam hal ini adalah Muhammad SAW. Banyak nabi dan rasul yang disebut-sebut dalam *Al-Qur'an*, tetapi hanya Muhammad SAW yang mendapat pujian sedahsyat itu (Tono 2009, 88).

Dengan lebih tegas Allah pun memberikan penjelasan secara transparan bahwa akhlak Rasulullah sangat layak untuk dijadikan standar moral bagi umatnya, sehingga layak untuk dijadikan idola yang diteladani sebagai *uswah hasanah*, melalui firman-Nya: *"Sungguh bagi kamu pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik..."*.

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Disamping itu, ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu "sisi-gelap" pun yang ada pada diri Rasulullah, karena semua isi kehidupannya dapat ditiru dan diteladani. Ayat diatas juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah sengaja diproyeksikan oleh Allah untuk menjadi "lokomotif" akhlak umat manusia secara universal, karena Rasulullah diutus sebagai rahmatan lil 'alamin (Tono 2009, 88). Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Hadits tersebut menunjukkan bahwa karena akhlak menempati posisi kunci dalam kehidupan umat manusia, maka *substansi* misi Rasulullah itu sendiri adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar dapat mencapai akhlak yang mulia. Yang menjadi persoalan di sini adalah bagaimana *substansi* akhlak Rasulullah itu. Dalam hal ini para sahabat pernah bertanya kepada istri Rasulullah yakni Aisyah r.a. yang dipandang lebih mengetahui akhlak Rasul dalam kehidupan sehari-hari, maka Aisyah menjawab: *“Substansi akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur’an”.*

Dari jawaban singkat tersebut dapat diketahui bahwa akhlak Rasulullah yang tercermin lewat semua tindakan, ketentuan, maupun perkataannya senantiasa selaras dengan Al-Qur’an, dan benar-benar merupakan praktek riil dari kandungan Al-Qur’an. Semua perintah Al-Qur’an dilaksanakan, semua larangan Al-Qur’an dijauhinya, dan semua isi Al-Qur’an didalamnya untuk dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari (Tono 2009, 88).

3. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas *mu’amalah ma’allah* dan *mu’amalah ma’annas*, insya Allah akan memperoleh ridha-Nya. Orang yang mendapat ridha Allah

niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup duniawi maupun ukhrawi (Tono 2009, 89).

Seseorang yang *berakhlakul karimah* pantang berbohong sekalipun terhadap diri sendiri dan dan tidak pernah menipu apalagi menyesatkan orang lain. Orang seperti ini biasanya dapat hidup dengan tenang dan damai, memiliki pergaulan luas dan banyak relasi, serta dihargai kawan dan disegani siapapun yang mengenalnya. Ketenteraman hidup orang berakhlak juga ditopang oleh perasaan optimis menghadapi kehidupan ukhrawi lantaran *mu'amalah ma'allahnya* sudah sesuai dengan ketentuan Allah, sehingga tidak sedikitpun terbetik perasaan khawatir untuk “mampir” di neraka.

Ketenteraman serta kebahagiaan hidup seseorang tidak selalu berhubungan dengan kekayaan, kepandaian, ataupun jabatan. Jika seseorang berakhlakul karimah, terlepas seseorang itu kaya atau miskin, berpendidikan tinggi, rendah atau tidak memiliki jabatan sama sekali, insya Allah akan dapat memperoleh kebahagiaan.

C. Anak

1. Pengertian Anak

Anak adalah merupakan sebuah titipan dari Allah SWT. kepada orang tua untuk merawat, menjaga, dan memeliharanya dengan baik agar anak dapat mengetahui hak dan kewajibannya, dan para orang tua juga harus memberikan pendidikan jasmani, rohani, serta akal supaya anak bisa berkembang dan mampu menghadapi dan mengatasi problema hidup yang

akan dia hadapi dan kelak menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri dan juga bagi lingkungannya.

Anak merupakan makhluk sosial sama halnya dengan orang dewasa. Anak juga membutuhkan orang lain untuk bisa membantu mengembangkan kemampuannya, karena pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Anak merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Anak adalah asset bangsa. Masa depan bangsa dan negara di masa yang akan datang berada di tangan anak sekarang. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan. Bagi kehidupan anak, masa kanak-kanak seringkali dianggap tidak ada akhirnya, sehingga mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yaitu pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan lagi anak-anak akan tetapi orang dewasa.

Dalam pemaknaan yang umum mendapat perhatian tidak saja dalam bidang ilmu pengetahuan (*the body of knowledge*) akan tetapi dapat di telaah dari sisi pandang sentralistis kehidupan. Untuk dapat memahami pengertian

tentang anak itu sendiri sehingga mendekati makna yang benar, diperlukan suatu pengelompokan yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek agama, sosiologis, dan ekonomi.

Pengertian anak dari aspek agama. Dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini adalah agama islam, anak merupakan makhluk yang mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diberi nafkah baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang. Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lil 'alamin dan sebagai pewaris ajaran Islam. Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh anak dari orang tua, masyarakat , bangsa dan negara.

Dalam aspek sosiologis anak diartikan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang senantiasa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat bangsa dan negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok social yang mempunyai status social yang lebih rendah dari masyarakat dilingkungan tempat berinteraksi (orang dewasa). Makna anak dalam aspek

sosial ini lebih mengarah pada perlindungan kodrati anak itu sendiri. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sang anak sebagai wujud untuk berekspresi sebagaimana orang dewasa, misalnya terbatasnya kemajuan anak karena anak tersebut berada pada proses pertumbuhan, proses belajar dan proses sosialisasi dari akibat usia yang belum dewasa.

Anak adalah keturunan yang kedua setelah ibu, bapak atau manusia yang masih kecil. Masa pra sekolah adalah berkisar antara usia 3-6 tahun, pra sekolah juga bisa dikatakan suatu masa pada anak yang belum memasuki usia sekolah dasar.

Dalam hal ini, Jalaludin membagi usia masa pra sekolah, yaitu masa antara 0-2 tahun. Masa ini merupakan masa vital bagi anak dan masa 3-6 tahun, disebut sebagai masa estetik bagi anak. Masa estetik adalah masa yang anak dapat dididik secara langsung, yaitu melalui pembiasaan kepada hal-hal yang baik.

Dengan demikian, pengertian anak yang dimaksud di sini adalah anak yang belum memasuki usia sekolah dasar, berumur sekitar antara 3-6 tahun dan dididik secara langsung oleh kedua orang tuanya di lembaga pendidikan non formal (keluarga) serta dididik oleh guru di lembaga pendidikan formal (Taman Pendidikan Al-Qur'an) (Azmi 2006, 95).

Anak adalah manusia yang belum dewasa yang hakikat hidupnya adalah perkembangan yang dinamis. Oleh karena itu, Pendidikan yang disajikan harus disesuaikan dengan kondisikan mental peserta didik yang

dinamis dan memiliki masa perkembangan tertentu. Fungsi mengasuh dan mendidik anak adalah untuk mengembangkan potensi fitrahnya, khususnya Pendidikan agama yang di dalamnya terdapat keraguan serta bimbang tentang iman kepada kebenaran.

Anak merupakan manusia yang belum dewasa mempunyai sifat kehidupan berkembang secara dinamis. Oleh karenanya, pendidikan yang disajikan harus disesuaikan dengan keadaan jiwa anak didik yang bersifat dinamis serta memiliki masa-masa tertentu dalam perkembangannya. Fungsi pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak adalah untuk mengembangkan potensi fitrah yang ada pada dirinya, terutama pendidikan agama dalam dirinya ada keraguan dan bimbang untuk diyakini kebenarannya.

Berdasarkan azas perkembangannya anak adalah:

- a. Tubuh semakin berkembang, sehingga semakin lama semakin menjadi alat menyatakan kepribadiannya.
- b. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya.
- c. Anak membutuhkan pertolongan dan perlindungan serta pendidikan untuk kesejahteraan.
- d. Anak mempunyai daya untuk bereksplorasi. Anak mempunyai kekuatan untuk menemukan hal yang baru di dalam lingkungan dan menuntut kepada pendidikan untuk diberi kesempatan.
- e. Anak mempunyai dorongan untuk mencapai emansipasi dengan orang lain (Barnadit 1990, 78).

Anak harus dibantu dalam membentuk pribadinya, yaitu berupa pendidikan dan pengajaran dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Anak adalah bagian dari kehidupan keluarga. Anak adalah buah hubungan cinta dan kasih sayang antara suami istri. Anak juga merupakan amanat Allah SWT. untuk dipelihara, dibimbing, dididik agar menjadi anak yang sholeh.

Memahami hal ini, kita harus mengetahui sifat anak. Berdasarkan informasi yang terkandung dalam nas-nas Islam, kita tahu bahwa seorang anak pada hakekatnya :

Menyadari hal tersebut, maka perlu kita menyadari tentang hakekat anak. Berdasarkan keterangan-keterangan yang ada dalam nas-nas Islam, kita ketahui bahwa seorang anak pada hakekatnya:

- a. Anak adalah sumber kebahagiaan keluarga. Kehadiran seorang anak tetap merupakan salah satu sumber kebahagiaan keluarga. Ia merupakan harapan bagi setiap pasangan suami istri yang normal. Dengan hadirnya di tengah di antara mereka, maka jalinan kasih akan semakin kuat.
- b. Anak adalah karunia Allah yang wajib kita syukuri dengan gembira.
- c. Anak adalah penerus garis keturunan. Kebahagiaan orang tua atas hadirnya seorang anak akan semakin terasa karena tumbuhnya harapan akan garis keturunannya.
- d. Anak adalah pelestari pahala orang tua. Hakekatnya anak melestarikan siksa. Oleh Karena itu, orang tua harus waspada terhadap pendidikan anak-anaknya. Jangan sampai anak-anak yang hendak mereka tinggalkan menjadi generasi yang lemah.

- e. Anak adalah amanat Allah SWT. Setiap orang muslim menyadari bahwa pada hakekatnya anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada dirinya. Kesadaran para orang tua muslim akan hakekat tersebut harus ditanggapi dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua pantang mengkhianati amanahnya.
- f. Anak adalah makhluk independen. Yang dimaksud dalam hal ini adalah ciptaan Allah yang berdiri sendiri memiliki takdir tersendiri, dan merupakan individu tersendiri yang terlepas dari individu lain, termasuk kedua orang tua sekalipun. Orang tua hanya berkewajiban merawat, mengasuh dan mendidik anak-anaknya dan tidak memaksakan kehendaknya.
- g. Anak adalah batu ujian keimanan orang tua. Kebahagiaan yang ditimbulkan oleh kehadiran anak harus diwaspadai oleh para orang tua agar jangan sampai merapuhkan iman. Amanat Allah wajib kita perlakukan sebaik-baiknya. Kita berpantang mengkhianati amanat Allah, namun kita wajib sadar bahwa anak adalah fitnah (batu ujian keimanan).

Demikian beberapa hal tentang hakekat anak yang seharusnya disadari oleh para orang tua. Dengan menyadari diharapkan akan sadar pula terhadap kewajiban dan tanggung jawab yang mereka emban.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu (Z. Daradjat 1970, 35).

Orang tua juga harus memiliki sifat belas kasihan kepada anaknya, karena perilaku kasar dan keras terhadap anak terkadang mengakibatkan kebencian. Ada sebuah pendapat yang mengatakan, barang siapa mendidik tata krama (etika) kepada anaknya sejak kecil, maka akan tentram hatinya tatkala anaknya telah dewasa, dan barang siapa mendidik tata krama kepada anaknya, maka dia telah melemahkan musuh.

D. Akhlak Anak

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek perkembangan yang erat kaitannya dengan program perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini sehingga pendidikan akhlak merupakan transformasi nilai-nilai baik yang harus diterapkan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan akhlak di masa usia dini memiliki pengaruh dalam membentuk kepribadian yang kuat yang dapat menjadi prinsip dalam kehidupannya.

Masalah akhlak ini mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran Islam, karena betapa pentingnya akhlak, salah satu tugas Nabi Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, supaya manusia memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia. Masih banyak masyarakat yang masih mengalami krisis akhlak, hal ini terlihat dari banyaknya berbagai kasus yang dilakukan sebagian masyarakat dimuat di media cetak maupun media elektronik. Akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik dan sisi yang buruk.

Mengingat pendidikan akhlak merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Maka pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini karena anak usia dini masih sangat mudah untuk dibimbing dan diarahkan. Hal tersebut nantinya akan menentukan perkembangan akhlak anak selanjutnya. Pendidikan akhlak pada anak usia dini merupakan suatu pondasi bagi pembiasaan sikap dan jiwa keagamaan dalam mempersiapkan diri anak untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Adapun konsep tentang Pendidikan akhlak pada anak menurut pemikiran Imam Al Ghazali sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah

Orang tua dianjurkan sejak dini untuk membiasakan anak-anaknya untuk beribadah, seperti shalat, berdoa, berpuasa di bulan Ramadhan, sehingga secara berangsur-angsur tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut, kemudian dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari luar tetapi dorongan itu timbul dari dalam dirinya dengan penuh kesadaran tanpa paksaan. Anak harus berangsur-angsur akan dapat memahami bahwa beribadah itu harus sesuai dengan keyakinannya sendiri, keyakinan dengan sadar bukan paksaan

2. Akhlak terhadap Orang Tua

Seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta yang bertanggungjawab atas pendidikannya, dan hendaklah ia menghormati siapa saja yang lebih tua darinya. Setelah menekankan pentingnya menanamkan rasa hormat anak terhadap orang tua, Imam Al Ghazali juga menjelaskan perlunya menerapkan hukuman dan memberi hadiah, dipuji di depan orang banyak kemudian jika suatu saat ia melakukan hal-hal yang berlawanan, sebaiknya kita berpura-pura tidak mengetahui, agar tidak membuka rahasianya.

3. Akhlak kepada Diri Sendiri

a) Adab Makan

Menurut Al Ghazali sifat pertama yang paling menonjol pada anak-anak ialah kerakusannya terhadap makanan, karena itu hendaknya diajarkan tentang adab makan dan minum, misalnya anak harus diajari membaca basmallah sebelum makan, tidak mengambil makanan kecuali dengan tangan kanannya, memulai dengan makanan yang lebih dekat dengannya, tidak memulai makan sebelum orang lain memulainya, tidak memusatkan pandangan ke arah makanan dan tidak pula ke arah orang-orang yang sedang makan, mengunyah makanan dengan baik, tidak memasukkan makanan ke

dalam mulut sebelum menelan suapan sebelumnya, tidak mengotori tangan dan pakaiannya dengan makanan, hendaklah ia kadang-kadang dibiasakan makan roti tanpa lauk agar dapat menganggap adanya lauk sebagai suatu keharusan

b) Adab Berpakaian

Imam Al Ghazali selalu menegaskan bahwa anak-anak harus diajarkan untuk menyukai pakaian-pakaian yang berwarna putih saja, bukan yang berwarna lain atau sutera, sebab kedua jenis pakaian seperti itu hanya layak untuk perempuan atau orang-orang yang menyerupakan dirinya dengan perempuan (banci) dan karenanya, laki-laki tidak pantas memakainya. Keterangan seperti ini, hendaknya harus diulang-ulang, bahkan jika melihat seorang anak laki-laki mengenakannya seorang ayah mengecamnya dan menegaskan lagi bahwa yang demikian itu tidak baik bagi dirinya

4. Akhlak Kepada Orang Lain

a) Adab Berbicara

Imam Al Ghazali menegaskan bahwa anak-anak agar dijaga dari perkataan yang sia-sia, keji, mengutuk, memaki dan bergaul dengan orang yang lidahnya selalu

berbuat demikian karena tidak dapat dibantah bahwa yang demikian itu akan menjalar dari teman-teman yang jahat.

b) Adab Duduk

Imam Al Ghazali pernah berkata hendaklah anak-anak diajarkan cara duduk yang baik dan benar, tidak meletakkan kaki yang sebelah di atas kaki yang sebelahnya lagi. Demikian pula tidak meletakkan telapak tangannya di bawah dagu dan tidak menegakkan kepala dengan tangannya, sebab yang demikian itu menandakan kemalasan. Inti dari nasihat Al Ghazali tersebut, di samping mengajarkan sopan santun pada waktu duduk, juga menghindarkan sikap malas.

E. Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan adalah sebuah Lembaga mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan pada anak dengan tujuan agar mereka menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat dikemudian hari (Natipulu 2007, 5). Sedangkan menurut Departemen Sosial panti asuhan adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum (D. S. Indonesia, Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak Di Panti Sosial Asuhan Anak 2010).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa panti asuhan adalah sebuah lembaga yang dibangun oleh pemerintah ataupun masyarakat untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun tidak tinggal bersama keluarganya. Bertanggung jawab dalam memenuhi hak anak, seperti kelangsungan hidup, kebutuhan fisik, mental, spiritual, sosial serta memberikan pelayanan terhadap anak yatim, piatu, yatim piatu maupun anak terlantar. Agar mereka mendapatkan kesempatan untuk berkembang hingga tahap dewasa dan dapat melaksanakan perannya sebagai warga negara di dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tujuan Panti Asuhan

Menurut Nur Qamarina tujuan panti asuhan yaitu untuk memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan bertanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat (D. S. Indonesia, Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Anak 1997).

3. Fungsi Panti Asuhan

Fungsi panti asuhan sebagai Lembaga sosial kesejahteraan anak, panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan anak yang memberikan makan dan minum setiap hari serta membiayai pendidikan

mereka, akan tetapi sangat berperan penting yakni sebagai pelayan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga yang kehilangan peranannya (D. S. Indonesia, Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Anak 1997).

4. Pengasuh

Pengertian pengasuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) dan menjaga supaya anak (orang) dapat berdiri sendiri (K. B. Indonesia 2022). Jadi pengasuh ialah orang yang menjalankan tugas dalam membimbing, memimpin serta mengelola suatu panti asuhan.

5. Anak Panti Asuhan

Anak ialah bagian dari masyarakat dan menjadi objek penting dalam proses sosialisasi. Menjadi bagian dari masyarakat anak diharapkan dapat hidup dengan baik dalam bermasyarakat. Maka dari itu anak sebagai objek penting dalam proses sosialisasi, tentunya mempunyai kedudukan yang penting dan perlu mendapat proses belajar masyarakat.

Pada hakikatnya semua anak memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang, termasuk hak dalam menerima pendidikan formal. Adanya sejumlah anak yang ditemukan belum pernah sekolah umumnya dilatarbelakangi oleh beberapa factor seperti penelantaran, kemiskinan dan tidak memiliki orang tua atau keluarga lagi. Hal ini berdampak pada

kehilangan tanggungjawab pengasuhan bagi anak, sehingga anak tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya (Resnawaty 2015, 70).

Tidak semua anak mendapatkan perlindungan yang layak, sehingga anak menjadi kurang memiliki bekal yang cukup selama proses menjadi dewasa. Anak bermasalah sosial diantaranya adalah anak yatim, piatu, dan yatim piatu, anak terlantar, anak yang tidak mampu melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, anak cacat, anak jalanan serta anak yang bertlatarbelakang kurang mampu dari segi ekonomi.

Permasalahan anak yang bertambahnya waktu semakin kompleks menjadikan salah satu pembentukan suatu wadah yang dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan anak akan pelayanan, pengasuhan, serta pembinaan yang diwujudkan dalam bentuk panti asuhan. Peran panti asuhan dapat menjadi pengganti orangtua anak dalam memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani.

F. Pembentukan Akhlak Anak

1. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak anak di panti asuhan dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan adanya beberapa faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan tersebut. Maka dalam pelaksanaan pembentukan akhlak tidak terlepas dari faktor-faktor pendidikan. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor berjalannya proses pendidikan, karena pendidikan tanpa pendidik tidak akan berjalan, disamping itu juga pendidik mempunyai tujuan, yaitu memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengembangkan ilmu-ilmu agama, terutama dalam pembentukan akhlak.

b. Peserta didik

Berhasil atau tidaknya pendidikan tidak hanya tergantung kepada pendidik dan tujuan pendidikan saja, tapi peserta didik pun sangat menentukan. Jika peserta didik selalu mendengarkan dan mengikuti nasihat pendidiknya pasti akan mendapatkan ilmu yang banyak, begitu juga sebaliknya apabila peserta didik itu selalu mengalami perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga sikap dan perilakunya berubah-ubah. Oleh karena itu, pendidik harus mengetahui perkembangan peserta didiknya supaya dalam pelaksanaan pendidikan dapat sesuai dengan harapan (Nawawi 1993, 166).

c. Relasi/ Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu tindakan perbuatan, situasi, atau benda yang sengaja diadakan untuk mempermudah perencanaan suatu pendidikan. Jadi agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar diperlukan alat pendidikan yang dapat mempermudahnya.

d. Sosio Kultural

Sosio kultural yang dimaksud disini adalah lingkungan, yakni segala sesuatu yang berada di luar individu yang memberikan pengaruh

terhadap perkembangan pendidikan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, sosio kultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Agar tujuan sosio kultural ini dapat dicapai. Maka diperlukan adanya peran dan dukungan dari tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya (Rohman 2017, 38).

2. Metode Pembelajaran akhlak

Metode secara linguistik dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti cara, langkah-langkah strategis yang disiapkan untuk melakukan sesuatu aktivitas. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka metode itu diterapkan dalam proses belajar-mengajar untuk mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan mudah. Proses belajar-mengajar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan yang telah ditentukan mesti melalui beberapa metode. Metode akhlak yang lazim dilakukan oleh Rasulullah SAW., para sahabat dan para ulama, tokoh pendidikan mencakup semua cara bagaimana akhlak seseorang menjadi baik. Metode belajar akhlak yang sering digunakan, sebagai berikut:

a. Metode *Imitation* (Peniruan)

Proses belajar dapat tercapai secara maksimal dengan menerapkan metode meniru (*imitation*). Misalnya, peserta didik meniru pendidiknya dalam melakukan sesuatu atau meniru mengucapkan sebuah kata. Dengan metode ini, peserta didik dapat belajar berbahasa yang baik, belajar akhlak, adat-istiadat, etika dan moral sebagaimana yang dicontohkan. Siapapun orangnya, apa pun aktivitasnya, seseorang itu pasti diawali dengan meniru. Misalnya, seorang pekerja, ia akan belajar berbagai keahlian dengan cara meniru orang yang melatihnya.

b. Metode *Trial and Error* (Coba dan Salah)

Seseorang bisa belajar melalui pengalaman dirinya, pertama kali mungkin mengalami kesalahan, tetapi dari kesalahan itu, ia akan berusaha untuk memperbaikinya agar kesalahan yang sama tidak terulang Kembali dikemudian hari.

c. Metode *Conditioning* (Kondisional)

Metode kondisional ini, akan terjadi jika ada motif rasa berpengaruh dalam diri seseorang. Karena ada motif rasa, seseorang akan mencari jawaban atau reaksi tertentu untuk dilekatkan bersama motif netral. Kemudian untuk beberapa saat, kebersamaan itu terus berlanjut secara kontinu, hingga diyakini bahwa motif netral akan menjadi pendorong atas reaksi yang sama untuk menghilangkan motif rasa yang memunculkan reaksi awal (Nurmita 2020, 31).

3. Strategi Pembentukan Akhlak Anak

Dalam upaya pembentukan akhlak pada anak seyogyanya memperhatikan strategi yang digunakan agar tujuan yang diinginkan dan materi-materi yang disampaikan tercapai dengan baik. Ada beberapa metode yang berpengaruh besar dalam strategi pembentukan akhlak pada anak, yaitu:

a. Pendidikan dengan keteladanan

Metode ini mempunyai peranan yang sangat penting dan merupakan metode yang sangat efektif dalam proses pendidikan akhlak. Dengan metode keteladanan ini peserta didik dengan lebih mudah menerima pengetahuan sikap dari pendidik sesuai dengan kejiwaan seorang peserta didik, yaitu suka menerima atau, mencontoh perbuatan orang lain (pendidik) dalam segala hal.

Setiap pengalaman yang dilalui, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterima, akan menentukan pembinaan pribadinya (Z. Darajat 1992, 56).

Atas dasar inilah maka sebagai pendidik dengan segala sikap dan tingkah lakunya untuk tetap tampil sebagai suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya dan sehubungan dengan contohnya, pendidik menginginkan peserta didiknya untuk mengimplementasikan akhlak terhadap lingkungan, maka hendaklah sebagai pendidik lebih dahulu aktif dalam mengimplementasikannya.

b. Metode pendidikan pembiasaan

Dalam mendidik peserta didik tidak cukup hanya dengan penjelasan dan teladan saja akan tetapi harus dibarengi dengan latihan atau pembiasaan ‘karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada peserta didik, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dalam kehidupan pribadinya’ (Z. Darajat 1992, 56).

c. Metode pendidikan dengan nasihat

Nasihat adalah sajian bahasa dengan kebenaran dan kebajikan. Yang dimaksud adalah mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya, pembimbingan ke arah atau jalan yang bahagia dan berfaedah baginya (Nawawi 1990, 489).

d. Metode pendidikan dengan memberikan perhatian

Yang dimaksud dengan memberikan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan peserta didik dalam pembiasaan akhlak yang baik terhadap lingkungan, di samping selalu bertanya tentang situasi pada jasmani dan daya hasil ilmiah.

Adapun yang perlu mendapat perhatian dari pendidikan kepada peserta didik adalah menyangkut perkembangan jiwa. Karena pada masa-masa itu peserta didik mulai berkembang jiwanya atau psikisnya. Dengan perhatian, peserta didik akan mudah diketahui perkembangannya sehingga dengan mudah mengarahkan pada hal-hal yang positif.

e. Metode pendidikan hukuman (sanksi)

Hukuman adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan sanksi kepada orang, lain dengan tujuan untuk memperbaiki dan melindungi dirinya sendiri kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran, namun dalam memberikan hukuman, hendaknya disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan.

Metode memberikan hukuman adalah cara yang paling akhir yang dilakukan oleh pendidik apabila peserta didik selalu melakukan kesalahan dan senantiasa mengulangnya, maka satu-satunya jalan adalah memberi hukuman atau sanksi.